

PEMBERDAYAAN KUB SAKURA MELALUI PENGGUNAAN BUBU PAYUNG UNTUK MENINGKATKAN *INCOME* *GENERATING* MASYARAKAT DESA KUALA LANGSA

Agus Putra Abdul Samad¹⁾, Fairus²⁾, Afrah Junita³⁾

¹⁾Fakultas Pertanian Universitas Samudra

²⁾Fakultas Teknik Universitas Samudra

³⁾Fakultas Ekonomi Universitas Samudra

fairuz@unsam.ac.id

Abstract

The aim of the Community Service (PKM) program is to provide empowerment and assistance to strengthen businesses owned by KUB 'Sakura' partners, Kuala Langsa Village, Kec. West Langsa, Langsa City. The partner's priority problems are: (1) The fish and non-fish traps that have been used so far are not efficient so they quickly become damaged, and the amount of catch obtained is not optimal and uncertain so that it does not increase the partner's income generating; and (2) The fish and non-fish fishing gear that has been used is of low quality, and does not meet eligibility standards. The PKM method uses the RRA (Rapid Rural Appresial) and PRA (Participatory Rural Appresial) methods with the techniques: 1) Lecture, 2) Interactive discussion, 3) Demonstration, and 4) Direct practice. This dedication has yielded results, namely: 1) 85% of partners understand various technological innovations in effective and efficient fisheries; 2); 87% of partners understand how to make and use quality and durable umbrella traps so they can produce large catches; 3) 43% of Partners experienced an increase in income generating.

Keywords: Empowerment, Bubu Payung, KUB Sakura, Income Generating.

Abstrak

Tujuan dari program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini yaitu untuk melakukan pemberdayaan dan pendampingan demi penguatan usaha milik mitra KUB 'Sakura' Desa Kuala Langsa Kec. Langsa Barat Kota Langsa. Permasalahan prioritas mitra, yaitu: (1) Alat perangkap ikan maupun non ikan yang selama ini digunakan tidak efisien sehingga cepat mengalami kerusakan, dan jumlah hasil tangkapan yang diperoleh tidak optimal dan tidak menentu sehingga tidak meningkatkan income generating mitra; dan (2) Alat tangkap ikan dan non ikan yang telah digunakan memiliki kualitas yang rendah, dan tidak memenuhi standar kelayakan. Metode PKM menggunakan metode RRA (Rapid Rural Appresial) dan PRA (Partisipatori Rural Appresial) dengan teknik: 1) Ceramah, 2) Diskusi interaktif, 3) Demonstrasi, dan 4) Praktik langsung. Pengabdian ini memberikan hasil yaitu: 1) 85% mitra memahami berbagai inovasi teknologi dalam perikanan yang efektif dan efisien; 2); 87% mitra memahami cara membuat dan menggunakan bubu payung yang berkualitas dan tahan lama sehingga dapat memberikan hasil tangkapan yang banyak; 3) 43% Mitra mengalami peningkatan income generating.

Kata kunci: Pemberdayaan, Bubu Payung, KUB Sakura, Income Generating.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pemberdayaan dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 yakni untuk

meningkatkan kapasitas, efektivitas dan akuntabilitas pemerintahan Desa dan pembangunan Desa (Kemendes RI, 2015). Pendampingan dilakukan bertujuan untuk mempercepat pembangunan desa supaya dapat

mensejahterakan masyarakat pedesaan dapat terwujud (Laha & Dorohungi, 2021). pemberdayaan dan pendampingan masyarakat Kota Langsa sampai saat ini terus dilakukan oleh pemerintah Kota Langsa agar masyarakat sejahtera, tak terkecuali masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan.

Desa Kuala merupakan desa yang terletak di kecamatan Langsa bagian barat Kota Langsa, Aceh, Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, dan juga merupakan suatu daerah pesisir dengan perencanaan pengembangan wilayah di sektor pariwisata hutan mangrove dan pelabuhan internasional (Amalia et al., 2022). Desa Kuala sendiri memiliki luas wilayah 1.600 ha yang di dalamnya terdiri dari dusun damai, setia, ikhlas dan harapan yang menghimpun penduduk dengan jumlah 2.108 jiwa atau 597 kartu keluarga. memiliki jumlah bangunan rumah sebanyak 215 bangunan.

Desa Kuala pada dasarnya termasuk dalam daerah yang dapat disebut sebagai wilayah yang besaran penduduknya hidup dari hasil laut. Pada umumnya perekonomian masyarakat Desa Kuala bermatapencarian sebagai nelayan sebesar 90% sedangkan 10 % yaitu terdiri dari pegawai sipil, supir, petani, dll. Selain dari mata pencaharian utama yang telah disebutkan diatas, bahwasanya penghasilan lainnya dihasilkan berasal dari keterampilan warga yang menghasilkan produk olahan seperti Magrove dan ikan.

Masyarakat desa Kuala Langsa khususnya masyarakat dusun damai yang sebagian besar masyarakatnya merupakan nelayan tradisional. Nelayan sederhana atau tradisional adalah masyarakat yang mata pencahariannya menangkap ikan

menggunakan perahu dan alat tangkap sederhana (tradisional) (Shinta Septiana, 2018). Nelayan tradisional lebih mementingkan swasembada (subsisten) dalam kehidupan sehari-harinya. Pendistribusian hasil tangkapan yang dijual lebih cenderung digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari, dan tidak diinvestasikan kembali dalam pengembangan usaha. (Yapanani et al., 2013).



Gambar 1. Survey lapangan bersama mitra KUB “Sakura”

KUB “Sakura” merupakan salah satu KUB yang dibentuk oleh desa Kuala Langsa yang beralamatkan di jalan Km. 08 dusun Damai Gampong Kuala Langsa Kec. Langsa Barat Kota Langsa. KUB ini merupakan KUB perikanan tangkap berbadan non hukum yang beranggotakan 15 orang. Perikanan tangkap adalah kegiatan perekonomian yang melibatkan penangkapan atau pemanenan hewan secara bebas yang hidup di perairan umum atau air laut (Sinaga et al., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua kelompok bapak Muhammad Riski, KUB “sakura” menggantungkan penghasilan pada tangkapan ikan menggunakan perangkap ikan kecil berbahan jaring besar yang cepat rusak dan tidak bertahan lama, sehingga nelayan harus mengganti perangkap ikannya setiap dua bulan sekali, sedangkan hasil

tangkapan terbilang sedikit, sekitar 1–1,5 kilogram atau sekitar Rp 40.000 perhari. Masyarakat desa Kuala Langsa khususnya KUB “Sakura” mengandalkan alat tangkap sederhana yang berukuran kecil dan hanya memiliki 2 lobang masuk dan sudah tidak bisa digunakan lagi. Menangkap ikan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan lainnya dan meningkatkan *income generating* (Fitria et al., 2019). Alat tangkap ikan (Bubu Payung) ini sangat dibutuhkan masyarakat KUB “Sakura”. Salah satu perangkap ikan atau bubu yang dapat memberikan hasil penangkapan ikan yang optimal adalah dengan menggunakan bubu ikan dengan desain multi pintu yang memberikan peluang lebih besar bagi ikan dan hewan lainnya untuk masuk ke dalam bubu yang telah Anda buat. Alat Penangkap Ikan Perangkap Payung merupakan hasil pengembangan perangkap lipat yang menggunakan dua pintu perangkap payung dan beberapa pintu masuk untuk menangkap ikan dan spesies lainnya di sekitar wilayah perairan pantai, sehingga meningkatkan efisiensi dan selektivitas ikan dan non-ikan.

Hasil diskusi antara Tim Pengusul PKM dengan para anggota KUB ini mengidentifikasi dua permasalahan. Permasalahan pertama adalah peralatan yang digunakan untuk menangkap ikan dan spesies lainnya tidak efisien dan efektif sehingga cepat rusak. Selain itu, hasil tangkapan ikan dan jenis lainnya tidak maksimal dan tidak teratur sehingga tidak menambah *income generating* mitra; Kedua, peralatan penangkapan ikan dan spesies lain yang sudah tua, kualitasnya buruk dan tidak memenuhi kriteria kelayakan.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh Mitra KUB

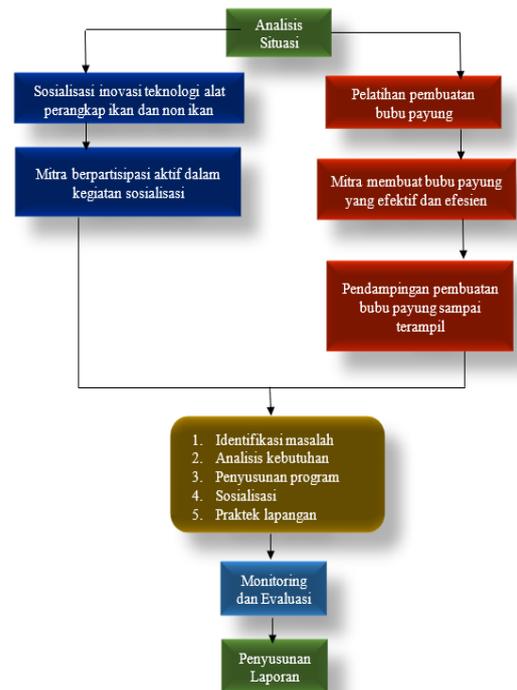
“Sakura”, Tim Pengusul PKM bertujuan melakukan pemberdayaan dan pendampingan serta penguatan pada mitra KUB “Sakura” dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan sampai pada tahap monitoring dan evaluasi. Rincian solusi yang diajukan tim pengabdian secara sistematis disesuaikan prioritas permasalahan mitra adalah: 1) Sosialisasi tentang inovasi teknologi alat perangkap ikan dan non ikan yang efektif dan efisien yaitu bubu payung yang berukuran besar dan memiliki banyak lubang perangkap; dan 2) Pendampingan pembuatan bubu ikan dan non ikan yaitu bubu payung yang berukuran lebih besar dan tahan lama.

METODE

Cara pelaksanaan yang diterapkan dalam kegiatan PKM ini adalah hasil dari menggabungkan metode RRA (Rapid Rural Appraisal) dan PRA (Participatory Rural Appraisal), Ini adalah pendekatan pembinaan usaha desa yang berfokus pada potensi lokal (Mardiana et al., 2020), di mana masyarakat memiliki peran utama dalam mengumpulkan data, melakukan analisis, menyempurnakan, dan mengembangkan intervensi, seperti program pengembangan ekonomi berdasarkan pemahaman yang holistik. Kedua metode ini merupakan pendekatan yang dapat dipahami dengan cepat dan sering digunakan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat (Hamid, 2018). Metode PRA melibatkan masyarakat dalam perancangan, pelaksanaan program, serta monitoring dan evaluasi (Yulianto, 2010), sementara RRA adalah metode penyelesaian masalah masyarakat yang memungkinkan pihak luar untuk dengan cepat mengumpulkan informasi tentang

masalah desa dengan menggunakan berbagai metode. Jadi Kombinasi kedua metode ini sangat mendukung dan sesuai untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Proses implementasi metode PRA dan RRA ini melibatkan beberapa teknik, termasuk ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung. Metode Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi pendampingan dan memotivasi mitra agar mereka memahami maksud dari materi tersebut dan mendorong mereka untuk melakukan inovasi teknis di bidang perikanan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan *income generating* masyarakat desa Kuala Langsa. Metode Diskusi, Metode ini dilakukan melalui komunikasi dua arah antara tim PKM dan mitra, yang bertujuan agar mitra dapat memahami materi pendampingan secara praktis dan membantu dalam pelaksanaan program. Metode ini dilakukan secara terkombinasi antara berdiskusi langsung dengan Mitra di lokasi. Metode Demonstrasi diterapkan ketika Tim pemateri memberikan contoh praktis mengenai pembuatan bubu payung berkualitas selama pelatihan, sehingga mitra dapat dengan mudah memahami cara menerapkan materi yang telah disampaikan. Setelah mitra melihat demonstrasi langsung dari tim PKM, mereka kemudian melakukan praktik langsung dalam pembuatan bubu payung dengan bimbingan dari tim PKM.



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pemberdayaan dan pendampingan KUB Sakura melalui penggunaan bubu payung ini dilaksanakan dari bulan Juli sampai dengan September tahun 2023. Acara ini melibatkan masyarakat Desa Kuala Langsa, yang terdiri dari 10 anggota KUB Sakura, 3 penyuluh dari dinas Pangan Pertanian Kelautan dan Perikanan, 3 dosen, dan 3 mahasiswa dari Universitas Samudra. Rincian tahapan pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Survey Lapangan/ Observasi

Tim PKM melakukan survei lapangan awal di Desa Kuala Langsa pada tanggal 4 Mei 2023. Berdasarkan pengamatan mereka, masyarakat Desa Sukarejo, terutama anggota KUB Sakura, sebagian besar adalah nelayan tradisional. Mereka mengandalkan tangkapan ikan dengan perangkap ikan kecil berbahan jaring yang mudah rusak dan tidak tahan lama. Oleh karena itu,

nelayan sering harus mengganti perangkap ikan mereka setiap dua bulan sekali. Namun, hasil tangkapannya kurang memadai untuk membeli perangkap ikan dan perangkap non-ikan yang lebih efektif.

Berdasarkan permasalahan ini, tim pengabdian masyarakat dari Universitas Samudra, bekerja sama dengan mitra, mencari solusi. Solusi yang ditemukan meliputi: 1) Sosialisasi mengenai inovasi teknologi alat perangkap ikan dan non-ikan yang efektif dan efisien, yaitu bubu payung berukuran besar dengan banyak lubang perangkap; dan 2) Pendampingan dalam pembuatan dan penggunaan bubu ikan dan non-ikan, khususnya bubu payung berukuran besar yang tahan lama.

2. Focus Group Discussion (FGD)

Langkah selanjutnya adalah melakukan FGD dengan mitra. Hasil FGD menunjukkan bahwa mitra belum sepenuhnya memahami pentingnya mengetahui alat perangkap ikan dan non-ikan yang efektif dan efisien untuk meningkatkan *income generating*. Oleh karena itu, tim memberikan sosialisasi kepada mitra mengenai inovasi teknologi alat perangkap ikan dan non-ikan yang efektif dan efisien, yaitu bubu payung berukuran besar dengan banyak lubang perangkap.

3. Pendampingan pembuatan dan penggunaan bubu payung

Pendampingan ini dilaksanakan di salah satu dermaga Desa Kuala Langsa yang biasa digunakan mitra untuk berlabuh dan istirahat. Pelatihan dihadiri 10 orang anggota KUB Sakura, 3 orang penyuluh dari dinas Pangan Pertanian Kelautan dan Perikanan, 3 orang dosen, dan 3 orang mahasiswa Universitas Samudra.



Gambar 3. Pendampingan pembuatan dan penggunaan bubu payung

Dari hasil kegiatan pemberdayaan dan pendampingan PKM ini dihasilkan sebuah perangkap ikan yang akan digunakan masyarakat atau mitra seterusnya.



Gambar 3 : Bubu Sebelum Pemberdayaan



Gambar 4 : Bubu Setelah Pemberdayaan

Adapun hasil dari pengabdian masyarakat ini antara lain:

1. Mitra dapat memahami berbagai inovasi teknologi dalam perikanan
2. 85% Mitra dapat memahami

- pentingnya mengetahui alat perangkap ikan dan non ikan yang efektif dan efisien
3. Mitra memahami pentingnya meningkatkan *income generating* untuk kesejahteraan masyarakat seda Kuala Langsa
 4. 87% Mitra memahami cara membuat dan menggunakan bubu payung yang terbuat dari bahan berkualitas dan tahan lama sehingga dapat memberikan hasil tangkapan yang banyak
 5. Mitra mengalami peningkatan *income generating* sekitar 43% dibandingkan yang diperoleh saat ini

SIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan dan pendampingan KUB Sakura di Desa Kuala Langsa melalui penggunaan bubu payung berjalan dengan baik dan lancar dapat meningkatkan *income generating* (43%), 85% Mitra dapat memahami pentingnya mengetahui alat perangkap ikan dan non ikan yang efektif dan efisien, dan 87% Mitra memahami cara membuat dan menggunakan bubu payung yang terbuat dari bahan berkualitas dan tahan lama sehingga dapat memberikan hasil tangkapan yang banyak. Harapannya bubu payung ini akan menjadi alat yang dipergunakan masyarakat seterusnya sehingga dapat meningkatkan lagi *income generating* masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian Masyarakat, dan Penjaminan Mutu (LPPM-PM) Universitas Samudra atas pemberian

dana hibah Program Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Setyoko, S., & Priyanda, R. (2022). Diversifikasi Produk Sovernir dari Limbah Masyarakat Kuala Langsa sebagai Peluang Bisnis Mandiri melalui melalui Optimalisasi E-Commerce. *Kaibon Abhinaya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 39–46. <https://doi.org/10.30656/ka.v4i1.3778>
- Fitria, Y., Linda, M. R., & Patrisia, D. (2019). Upaya Peningkatan Income Generating Melalui Pelatihan Inovasi Produk Bagi Masyarakat Nelayan. *Sabdamas*, 27–32. <http://mx2.atmajaya.ac.id/index.php/sabdamas/article/view/973>
- Hamid, H. (2018). Peran Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Petani Padi di Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. *Khazanah Ilmu Berazam*, 1(3), 32–48. <http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/64/>
- Kemendes RI, M. D. P. D. T. dan T. R. (2015). Peraturan Menteri Desa PDTT RI No.15 Tahun 2015 Tentang Renstra Kementerian Desa PDDT Tahun 2015-2019. 1–282.
- Laha, M. S., & Dorohungi, R. (2021). Peran Pendamping Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Distrik Numfor Barat Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Governance and Politics (JGPP)*, 1(1), 27–36.
- Mardiana, T., Warsiki, A., &

- Heriningsih, S. (2020). Menciptakan Peluang Usaha Ecoprint Berbasis Potensi Desa dengan Metode RRA dan PRA. Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional “Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0,” 282–288.
- Shinta Septiana. (2018). Sistem Sosial-Budaya Pantai: Mata Pencaharian Nelayan dan Pengolah Ikan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. *Energies*, 6(1), 1–8.
- Sinaga, D. A. ., Indraddin, & Elfitra. (2019). Implementasi program Pengembangan Perikanan Tangkap Dalam pengembangan Ekonomi Nelayan di Desa Goisooinan, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten kepulauan Mentawai. *Jispo*, 9(1), 16–28.
- Yapanani, E., Solichin, A., & Wibowo, B. A. (2013). Kajian Hasil Tangkapan Dan Tingkat Kesejahteraan Nelayan Di Desa Aromarea Distrik Kosiwo, Kabupaten Sarui Kepulauan Yapen, Papua. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 2(3), 197–202. <https://doi.org/10.14710/marj.v2i3.4215>
- Yulianto, K. (2010). Pengaruh Strategi Pemecahan Masalah Dan Pemahaman Budaya Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Kawasan Lindung Trowulan, Mojokerto. *XI*, 36–56.